

## MODUL 4

### SALING MENASEHATI DALAM ISLAM

<b>Kompetensi Inti</b>	
KI 1	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
KI 2	Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
KI 3	Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
KI 4	Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

#### **Kompetensi Dasar :**

- 1.19. Menerapkan ketentuan Khutbah, tablig, dan dakwah di masyarakat sesuai Dengan syatri'at Islam.
- 2.19. Menjaga kebersamaan dengan orang lain dengan saling menasehati melalui Khutbah, tablig, dan dakwah.
- 3.19. Menganalisis pelaksanaan khutbah, tabligh dan dakwah.
- 4.19. Menyimulasikan ketentuan khutbah, tablig, dan dakwah.

#### **Indikator Pencapaian Kompetensi :**

Mampu menjelaskan khutbah, tablig dan dakwah.  
Mampu mencontohkan khutbah, tablig, dan dakwah.  
Mampu mengemukakan khutbah, tablig, dan dakwah,  
Mampu menguraikan persamaan khutbah, tablig, dan dakwah  
Mampu menyimulasikan ketentuan khutbah, tablig, dan dakwah

### Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti proses pembelajaran, Peserta didik mampu:

1. Menganalisis pelaksanaan khutbah, tablig dan dakwah ;
2. Menyajikan ketentuan khutbah, tablig, dan dakwah. Sehingga peserta didik mampu Menerapkan ketentuan khutbah, tablig dan dakwah di masyarakat sesuai dengan syariat Islam ;
3. Peduli dan menjaga kebersamaan dengan orang lain dengan saling menasihati melalui khutbah, tablig dan dakwah

## A. Pengertian Khutbah, Tablig, dan Dakwah

Makna khutbah, *tablig*, dan dakwah hampir sama, yaitu menyampaikan pesan kepada orang lain. Secara etimologi (*lugawi*/bahasa), makna ketiganya dapat diuraikan sebagai berikut

1. Khutbah berasal dari kata: **خَطَبَ - يَخْطُبُ - خُطْبَةٌ** bermakna memberi nasihat dalam kegiatan ibadah seperti; *salat* (*salat* Jumat, Idul Fitri, Idul Adha, Istisqo, Kusuf), wukuf, dan nikah. Menurut istilah, khutbah berarti kegiatan ceramah kepada sejumlah orang Islam dengan syarat dan rukun tertentu yang berkaitan langsung dengan keabsahan atau kesunahan ibadah. Misalnya khutbah Jumat untuk *salat* Jum'at, khutbah nikah untuk kesunahan akad nikah. Khutbah diawali dengan hamdallah, salawat, wasiat taqwa, dan doa.
2. Tablig berasal dari kata: **بَلَغَ - يُبَلِّغُ - تَبْلِيغًا** yang berarti menyampaikan, memberitahukan dengan lisan. Menurut istilah, *tablig* adalah kegiatan menyampaikan 'pesan' Allah Swt. secara lisan kepada satu orang Islam atau lebih untuk diketahui dan diamalkan isinya. Misalnya, Rasulullah saw. Memerintahkan kepada sahabat yang datang di majelisnya untuk menyampaikan suatu ayat kepada sahabat yang tidak hadir. Dalam pelaksanaan *tablig*, seorang mubaligh (orang yang menyampaikan *tablig*) biasanya menyampaikan *tablig*-nya dengan gaya dan retorika yang menarik. Ada pula istilah *tablig* akbar, yaitu kegiatan menyampaikan "pesan" Allah Swt. dalam jumlah pendengar yang cukup banyak.
3. Dakwah berasal dari kata **دَعَا - يَدْعُو - دَعْوَةً** yang berarti memanggil, menyeru, mengajak pada sesuatu hal. Menurut istilah, dakwah adalah kegiatan mengajak orang lain, seseorang atau lebih ke jalan Allah Swt. secara lisan atau perbuatan. Di sini dikenal adanya *da'wah billisan* dan *da'wah bilhal*. Kegiatan dakwah bukan hanya ceramah, tetapi juga aksi sosial yang nyata. Misalnya, santunan anak yatim, sumbangan untuk membangun fasilitas umum, dan lain sebagainya.

## B. Pentingnya Khutbah, Tablig, dan Dakwah

### 1. Pentingnya Khutbah

Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa khutbah termasuk aktivitas ibadah. Oleh karena itu, khutbah tidak bisa ditinggalkan karena akan membatalkan rangkaian aktivitas ibadah. Contoh, apabila *salat*

Jumat tidak ada khutbahnya, *salat* Jumat tidak sah. Apabila wukuf di Arafah tidak ada khutbah-nya, wukufnya tidak sah. Sesungguhnya, khutbah merupakan kesempatan yang sangat besar untuk berdakwah dan membimbing manusia menuju ke-*ri'aa*-an Allah Swt. Hal ini jika khutbah dimanfaatkan sebaik-baiknya, dengan menyampaikan materi yang dibutuhkan oleh hadirin menyangkut masalah kehidupannya, dengan ringkas, tidak panjang lebar, dan dengan cara yang menarik serta tidak membosankan. Khutbah memiliki kedudukan yang agung dalam syariat Islam sehingga sepantasnya seorang khatib melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya.

### Hal-hal berikut yang seharusnya dimiliki oleh seorang khatib:

1. Seorang khathib harus memahami aqidah yang *sahihah* (benar) sehingga dia tidak sesat dan menyesatkan orang lain.
2. Seorang khatib harus memahami fiqh sehingga mampu membimbing manusia dengan cahaya syariat menuju jalan yang lurus.
3. Seorang khatib harus memperhatikan keadaan masyarakat, kemudian mengingatkan mereka dari penyimpangan-penyimpangan dan mendorong kepada ketaatan.
4. Seorang khathib sepantasnya juga seorang yang *salih*, mengamalkan ilmunya, tidak melanggar larangan sehingga akan memberikan pengaruh kebaikan kepada para pendengar.

## 2. Pentingnya *Tabligh*

Salah satu sifat wajib bagi rasul adalah *tablig*, yakni menyampaikan wahyu dari Allah Swt. kepada umatnya. Semasa Nabi Muhammad saw. masih hidup, seluruh waktunya dihabiskan untuk menyampaikan wahyu kepada umatnya.

Setelah Rasulullah saw. wafat, kebiasaan ini dilanjutkan oleh para sahabatnya, para *tabi'in* (sahabat Nabi), dan *tabi'it-tabi'in* (pengikut sahabat Nabi).

Kita sebagai siswa muslim punya tanggung jawab untuk meneruskan kebiasaan bertabligh tersebut. Banyak yang menyangka bahwa tugas *tablig* hanyalah tugas alim ulama saja. Hal itu tidak benar. Setiap orang yang mengetahui kemungkaran yang terjadi di hadapannya, ia wajib mencegahnya atau menghentikannya.

Kegiatan untuk mencegah dengan tangannya (kekuasaanya), mulutnya (nasihat), atau dengan hatinya (bahwa ia tidak ikut dalam kemungkaran tersebut). Seseorang tidak harus menjadi ulama terlebih dulu untuk menghentikan kemungkaran. Siapa pun yang melihat kemungkaran terjadi di depan matanya, dan ia mampu menghentikannya, ia wajib menghentikannya. Bagi yang mengerti suatu permasalahan agama, ia harus menyampaikannya kepada yang lain, siapa pun mereka. Sebagaimana hadis Rasulullah saw.:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ يَقُولُ :  
مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ ،  
فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ ذَلِكَ أَوْعَفُ الْإِيمَانِ (رواه مسلم)

Artinya: *Dari Abi Saïd al-Khudri ra. berkata, saya mendengar Rasulullah saw. bersabda: barangsiapa yang melihat kemungkaran, maka ubahlah dengan tangannya. Apabila tidak mampu maka ubahlah dengan lisannya. apabila tidak mampu maka dengan hatinya (tidak mengikuti kemungkaran tersebut), dan itu selemah-lemahnya iman.* (HR. Muslim)

### **Teguran dari Allah Swt. melalui *Al-Qur'ân***

Pada suatu hari Rasulullah saw. membaca *al-Qur'an* dan menyampaikan dakwahnya dengan wajah berseri-seri. Tiba-tiba datang seorang buta yang bernama Abdullah bin Suraikh bin Malik bin Rabi'ah Al-Fihri. Ia hendak bertemu

Nabi dan benar-benar ingin mendapatkan penjelasan tentang Islam langsung dari Nabi. Tetapi Nabi tidak menghiraukannya, ia berharap dengan memperhatikan, pembesar Quraisy ini akan masuk Islam sehingga Islam makin kuat. Sementara si buta ini tidak banyak membawa pengaruh kepada kemajuan Islam sehingga tidak dihiraukan oleh Nabi.

Dengan adanya peristiwa tersebut, Allah Swt. menurunkan ayat Q.S. 'Abasa/80: 1-11 sebagai berikut: Dia (Muhammad) berwajah masam dan berpaling, karena seorang buta telah datang kepadanya (Abdullah bin Ummi Maktum). Dan tahukah engkau (Muhammad) barangkali dia ingin menyucikan dirinya (dari dosa), atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, yang memberi manfaat kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup (pembesar-pembesar Quraisy), engkau (Muhammad) memberi perhatian kepadanya, padahal tidak ada (cela) atasmu kalau dia tidak menyucikan diri (beriman). Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sedang dia takut (kepada Allah), engkau (Muhammad) malah mengabaikannya. Sekali-kali jangan (begitu)! Sungguh, (ajaran-ajaran Allah) itu suatu peringatan." Ayat tersebut sebagai teguran Allah Swt. kepada Nabi Muhammad saw. Sejak itu Nabi selalu berseri-seri menghormati siapa saja yang datang dan meminta penjelasan.

*(Diambil dari 365 Kisah Teladan Islam satu kisah selama setahun, Ariany Syurfah)*

### **3. Pentingnya Dakwah**

Salah satu kewajiban umat Islam adalah berdakwah. Sebagian ulama ada yang menyebut berdakwah itu hukumnya *far'u kifayah* (kewajiban kolektif), dan ada juga yang menyatakan *far'u ain*. Rasulullah saw. selalu mengajarkan agar seorang muslim selalu menyeru pada jalan kebaikan dengan cara-cara yang baik.

Setiap dakwah hendaknya bertujuan untuk mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat. Setelah itu, dengan berdakwah kita akan mendapat *ri'â* dari Allah Swt. Nabi Muhammad saw. mencontohkan dakwah kepada umatnya melalui lisan, tulisan, dan perbuatan.

Rasulullah saw. memulai dakwahnya kepada istri, keluarga, dan teman-teman karibnya hingga raja-raja yang berkuasa pada saat itu. Di antara raja-raja yang mendapat surat atau risalah Rasulullah saw. adalah Kaisar Heraklius dari Byzantium, Mukaukis dari Mesir, Kisra dari Persia (Iran), dan Raja Najasyi dari Habasyah (Ethiopia). Ada beberapa metode dakwah yang bisa dilakukan seorang muslim menurut syariat.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Arinya: “Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (Q.S. Āli ‘Imran/3: 104)

### C. Ketentuan Khutbah, Tablig, dan Dakwah

#### 1. **Ketentuan Khutbah**

##### a. **Syarat khatib**

- 1) Islam.
- 2) *Ballig*.
- 3) Berakal sehat.
- 4) Mengetahui ilmu agama.

##### b. **Syarat dua khutbah**

- 1) Khutbah dilaksanakan sesudah masuk waktu dhuhur.
- 2) Khatib duduk di antara dua khutbah.
- 3) Khutbah diucapkan dengan suara yang keras dan jelas.
- 4) Tertib.

##### c. **Rukun khutbah**

- 1) Membaca hamdallah.
- 2) Membaca syahadatain.
- 3) Membaca shalawat.
- 4) Berwasiat taqwa.
- 5) Membaca ayat *al-Qur'an* pada salah satu khutbah.
- 6) Berdoa pada khutbah kedua.

##### d. **Sunah khutbah**

- 1) Khatib berdiri ketika khutbah.

- 2) Mengawali khutbah dengan memberi salam.
- 3) Khutbah hendaknya jelas, mudah dipahami, tidak terlalu panjang.
- 4) Khatib menghadap jamaah ketika khutbah.
- 5) Menertibkan rukun khutbah. khutbah
- 6) Membaca surat *al-Ikhlâs* ketika duduk di antara dua khutbah.

***Keterangan:***

- a. Pada prinsipnya ketentuan dan tata cara khutbah, baik *salat* Jumat, Idul Fitri, Idul Adha, dan *salat khusuf* sama. Perbedaannya terletak pada waktu pelaksanaannya, yaitu dilaksanakan setelah *salat* dan diawali dengan takbir.
- b. Khutbah wukuf adalah khutbah yang dilaksanakan pada saat wukuf di Arafah. Khutbah wukuf merupakan salah satu rukun wukuf setelah melaksanakan *salat* zuhur dan ashar di-*qasar*. Khutbah wukuf hampir sama dengan khutbah Jumat. Perbedaannya terletak pada waktu pelaksanaan, yakni dilaksanakan ketika wukuf di Arafah.

## **2. Ketentuan *Tablig***

Tabligh artinya menyampaikan. Orang yang menyampaikan disebut *muballig*. Ketentuan-ketentuan yang harus diperhatikan dalam melakukan *tabligh* adalah sebagai berikut.

### **a. Syarat *Muballig***

- 1) Islam.
- 2) *Ballig*.
- 3) Berakal.
- 4) Mendalami ajaran Islam.

### **b. Etika dalam menyampaikan *tabligh***

- 1) Bersikap lemah lembut, tidak kasar, dan tidak merusak.
- 2) Menggunakan bahasa yang mudah dimengerti.
- 3) Mengutamakan musyawarah dan berdiskusi untuk memperoleh kesepakatan bersama.
- 4) Materi dakwah yang disampaikan harus mempunyai dasar hukum yang kuat dan jelas sumbernya.
- 5) Menyampaikan dengan ikhlas dan sabar, sesuai dengan kondisi, psikologis dan sosiologis para pendengarnya atau penerimanya.
- 6) Tidak menghasut orang lain untuk bermusuhan, merusak, berselisih, dan mencari-cari kesalahan orang lain.

## **3. Ketentuan Dakwah**

Dakwah artinya mengajak. Orang yang melaksanakan dakwah disebut da'i. Ada dua cara berdakwah, yaitu dengan lisan (*da'wah billisan*) dan dengan perbuatan (*da'wah bilhal*). Ketentuan-ketentuan yang harus diperhatikan dalam berdakwah adalah seperti berikut.

#### a. Syarat da'i

- 1) Islam,
- 2) *Ballig*,
- 3) Berakal,
- 4) Mendalami ajaran Islam.

#### b. Etika dalam berdakwah:

- 1) Dakwah dilaksanakan dengan **hikmah**, yaitu ucapan yang jelas, tegas dan sikap yang bijaksana.
- 2) Dakwah dilakukan dengan **mauiizatul hasanah** atau nasihat yang baik, yaitu cara persuasif (tanpa kekerasan) dan edukatif (memberikan pengajaran).
- 3) Dakwah dilaksanakan dengan memberi contoh yang baik (**uswatun hasanah**).  
Dakwah dilakukan dengan **mujadalah**, yaitu diskusi atau tukar pikiran yang berjalan secara dinamis dan santun serta menghargai pendapat orang lain.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ  
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah) dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.” (Q.S. an Nahl/16:125)

#### Menerapkan Perilaku Mulia

Kita sebagai umat Islam harus dapat mengaplikasikan nilai-nilai khutbah, *tablig*, dan dakwah di mana saja berada. Cara untuk mewujudkan perilaku tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Ketika melaksanakan *salat* Jumat, hendaklah mengamati dan menyimak khutbah yang disampaikan *khatib* (bagaimana etikanya, bacaan-bacaan yang dibacanya, serta urutannya). Dengan memperhatikan *khatib* secara utuh diharapkan suatu saat nanti bisa tampil sebagai *khatib* pada waktu *salat* Jumat.
2. Ketika melihat kemungkaran di sekitar harus mencegahnya. Cara mencegahnya dengan tangan (kekuasaan), misalnya dengan memindahkan duri di tengah jalan dan apabila tidak mampu dengan tangan (kekuasaan) dengan lisan (memberikan alasan yang logis), apabila tidak mampu dengan keduanya cukup dalam hati saja bahwa kita tidak ikut berbuat yang dilarang.

3. Kita harus mencontoh ketika melihat sesuatu yang baik (baik menurut agama maupun masyarakat). Hal yang baik harus dimulai dari diri sendiri. Mulai dari yang terkecil, dan dari sekarang. Tidak boleh ditunda-tunda.
4. Melibatkan diri secara aktif pada kegiatan-kegiatan keagamaan baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.
5. Memprakarsai kegiatan dakwah Islam di sekolah, remaja masjid, karang taruna, dakwah kampus, dan lain sebagainya.